**PENERAPAN METODE CERITA BERANTAI UNTUK KETERAMPILAN MENYIMAK SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR NEGERI 2 TANJUNG SERANG KAYU AGUNG KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR**

**Firna Agustina Ayu Lestari**

**UNIVERSITAS BINA DARMA PLEMBANG**

**Jln. Jend. A. Yani No 12 Palembang 30264**

**E-mail : Agustina\_firna@yahoo.co.id**

(Jika institusi penulis sama, maka gunakan simbol yang sama seperti nomor 1 (1),

jika tidak gunakan penoran seperti nama Penulis)

***Abstract:***

**ABSTRACT**

Firna Agustina Ayu Lestari, 2013. “ Story Chain method for Listening Skills Students Elementary School Fifth Grade 2 Tanjung Serang District Kayuagung Histories Ogan Ilir regency”. This study aims to describe the method in the Chain Story Listening Skills class V students in academic year 2013, which amounted to 62 people. This experimental study was divided into two groups: a control group and an experimental group. The data in this study were collected by observation techniques, tests, and interviews. Once the data is obtained, and then processed using statistical techniques t test. Based on the above results it can be concluded that the technique is more effective than a serial story of learning models that are commonly used by teachers. can be seen that for the control class at the beginning of the test the lowest value and highest value 20 66, with an average score of 36.58. At the end of the test the lowest value of 23 and 76 with the highest average of 38.19. For eksperiemn graders at the beginning of the test the lowest value and highest value 23 76 with an average score of 56.80. At the end of the test the lower 66 and 90 with the highest average score of 80.16. This is evident from the increase in value achieved by students at the beginning of the test and post-test experimental group and the control group. T-test results showed that thit> ttab or 6.221> 2.00 at the 5% significance. Suggestions for elementary school principals Tanjung Attack 2, in order to inform and menghimbaukan for use as an alternative method of serial stories in implementing learning for teachers.

Keywords: Listening Skills, Methods Serial Story.

*Abstrak:*

**ABSTRAK**

Firna Agustina Ayu Lestari, 2013.” Penerapan Metode Cerita Berantai untuk Keterampilan Menyimak Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 2 Tanjung Serang Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir. Penelitian ini dilator belakangi oleh pembelajaran menyimak yang kurang diminati oleh siswa. Masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimanakan penerapan metode cerita berantai untuk keterampilan menyimak siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 2 Tanjung Serang Kecamatan Kayu Agung Kabupaten Ogan Komering Ilir efektif untuk digunakan dalam pembelajaran menyimak. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Metode ini digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam keterampilan menyimak kelas V tahun pelajaran 2013 yang berjumlah 62 orang. Penelitian eksperimen semu ini terbagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik observasi, tes, dan wawancara. Setelah data-data diperoleh, lalu diolah dengan menggunakan teknik statistik uji t. Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa teknik cerita berantai lebih efektif dibandingkan model pembelajaran yang lazim digunakan oleh guru. dapat diketahui bahwa untuk kelas kontrol pada tes awal nilai terendah 20 dan nilai tertinggi 66, dengan skor rata-rata 36,58. Pada tes akhir nilai terendah 23 dan tertinggi 76 dengan rata-rata 38,19. Untuk siswa kelas eksperiemn pada tes awal nilai terendah 23 dan nilai tertinggi 76 dengan skor rata-rata 56,80. Pada tes akhir nilai terendah 66 dan tertinggi 90 dengan rata-rata skor 80,16. Hal ini terbukti dari adanya peningkatan nilai yang dicapai siswa pada tes awal dan tes akhir kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil uji t menunjukan bahwa thit > ttab atau 6,221 > 2,00 pada signifikan 5%. Dengan demikian metode cerita berantai lebih efektif digunakan untuk keterampilan menyimak dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

***Kata Kunci***: Keterampilan Menyimak, Metode Cerita Berantai.

1. **PENDAHULUAN**
   1. **Latar Belakang**

Kurikulum nasional untuk mata ajar Bahasa dan Sastra Indonesia berorientasi pada hakikat pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Kurikulum sebagai hasil belajar bertujuan untuk memberikan fokus hasil belajar yang dapat dipertanggungjawabkan secara terbuka. Kurikulum sebagai reproduksi kebudayaan dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan untuk membangun generasi yang mempunyai peradaban dan martabat yang tinggi, bertahan, berdaya saing, serta mampu menyesuaikan diri dengn perubahan zaman, (Masnur, 2009: 9). Keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Pandangan seseorang tentang belajar akan mempengaruhi tindakan-tindakannya yang berhubungan dengan belajar, dan setiap orang mempunyai pandangan yang berbeda tentang belajar. Misalnya seorang guru yang mengartikan belajar sebagai kegiatan menghapalkan fakta, akan lain cara mengajarnya dengan guru lain yang mengartikan bahwa belajar sebagai suatu proses penerapan prinsip, (Slameto, 2010 : 1).

Komunikasi yang kita lakukan menggunakan keterampilan berbahasa yang telah kita miliki, seberapa pun tingkat atau kualitas keterampilan itu. Ada orang yang memiliki keterampilan berbahasa secara optimal sehingga setiap tujuan komunikasinya mudah tercapai. Namun, ada pula orang yang sangat lama tingkat keterampilannya sehingga bukan tujuan komunikasinya tercapai, tetapi malah terjadi salah pengertian yang berakibat suasana komunikasi menjadi buruk. Komunikasi tersebut harus sama-sama memiliki keterampilan, yaitu si pengirim harus memiliki keterampilan memilih lambang-lambang (bunyi/tulisan), guna memenerima dan penerima harus terampil memberi makna terhadap lambang-lambang (bunyi/tulisan) yang berisi pesan yang disampaikan (Yeti Mulyati,dkk., 2007 : 3).

Menyimak merupakan proses berbahasa yang paling misterius (Lundsteen dalam Tompkins dan Hosskinson, 1991 dalam Yeti Mulyati.dkk, 2007: 24). Proses menyimak merupakan proses interaktif yang mengubah bahasa lisan menjadi makna dalam pikiran. Dengan demikian, menyimak tidak sekadar mendengarkan. *Mendengar* merupakan komponen integral dalam menyimak. Kegiatan berpikir atau menangkap makna dari apa yang didengar merupakan bagian dari proses menyimak.

Faris dalam Mulyati (2007: 2.4), menguraikan proses menyimak atas 3 tahapan. *Pertama*, menerima masukan auditori (*auditory input*). *Kedua,* memperhatikan masukan auditori. *Ketiga*, menafsirkan dan berintraksi dengan masukan auditori.

Berdasarkan tujuan utama pembelajaran  menyimak haruslah ditekankan pada upaya yang mendukung siswa agar mampu menikmati kegiatan menyimak yang dilakukannya, dan guru sendiri merupakan sumber modal dalam bercerita maka dari itu guru memerlukan pembelajaran yang tepat untuk para siswa dalam pembelajaran menyimak untuk mewujudkan proses dan hasil belajar yang baik bagi siswa yaitu dengan cara menggunakan metode cerita berantai, siswa dapat memahami informasi yang dibisikkan oleh temannya dengan cermat, cepat, dan tepat. Siswa mendengarkan informasi yang disampaikan teman kemudian menyampaikan informasi yang didengar keteman sebelahnya secara berantai dalam kelompok, (Suyanto, 2004: 128).

Erdina (dalam Tamrin, 2007: 8) mengatakan bahwa Permainan ini dilakukan dengan cara setiap siswa harus membisikkan suatu kata (untuk kelas rendah) atau kalimat atau cerita (untuk kelas tinggi) kepada pemain berikutnya. Terus berurut sampai pemain terakhir. Pemain terakhir harus mengatakan isi kata atau kalimat atau cerita yang dibisikkan. Betul atau salah? Bila salah. Dimana atau siapa yang melakukan kesalahan. Permainan ini dapat dilombakan dengan cara berkelompok. Permainan ini melatih keterampilan menyimak atau mendengarkan.

Ibrahim (2011:13), sejumlah penelitian menunjukan bahwa manusia menggunakan 40% waktunya untuk mendengarkan orang lain, 35% untuk berbicara, 16% untuk membaca, dan 9% untuk menulis. Berdasarkan pendapat di atas manusia lebih banyak mendengarkan dari pada berbicara, membaca dan menulis.

Alasan penulis melakukan penelitian pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 2 Tanjung Serang, karena sebelum mengadakan penelitian penulis sudah melakukan wawancara kepada Ibu Dewi, S. Pd. Selaku guru bahasa Indonesia kelas VA dan VB dari hasil wawancara ternyata kemampuan menyimak siswa masih kurang dan belum memahami pembelajaran keterampilan menyimak yang diberikan oleh guru di kelas. Peneliti melakukan penelitian di SD Negeri 2 Tanjung Serang karena, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian tentang penggunaan Metode Cerita Berantai Untuk Keterampilan Menyimak Siswa Kelas V SD Negeri 2 Tanjung Serang Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Penelitian mengenai Penerapan Metode Cerita Berantai sebelumnya pernah diteliti oleh Fira Khurliyah yang menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), pada Tahun 2012 dalam skripsinya yang berjudul. *Penerapan Metode Cerita Berantai untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Siswa Kelas IV SDN Kedungrejo Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan.* Keterampilan Berbicara siswa dengan menggunakan teknik cerita berantai menunjukkan peningkatan, yakni keberanian siswa dalam berbicara pada pra tindakan 65,9%, pada siklus I 70,5%, dan siklus II 82,9%. Kelancaran siswa dalam berbicara pada pra tindakan 63,6%, pada siklus I 69,3% dan siklus II 77,3%. Keaktifan siswa pra tindakan 63,6%, pada siklus I 68,2 dan siklus II 80,7%. Keruntutan kata yang diucapkan siswa pada pra tindakan 60,2%, pada siklus I 69,3% dan siklus II 84,1%. Sedangkan ketepatan kata yang digunakan pada pra tindakan 65,9%, pada siklus I 70,4% dan siklus II 73,9%.

Hal serupa pernah juga diteliti oleh Sri Wahyuni, S.Pd. Yang menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK), pada Tahun 2008 dalam skripsinya yang berjudul*Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Secara Runtut, Baik dan Benar Melalui Penerapan Metode cerita berantai****.***   Penerapan metode cerita berantai  terbukti juga bisa meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia aspek  berbicara pada siswa Kelas IVB MI Al Azhar Bandung Tulung Agung Tahun Pelajaran 2008/2009. Dari siklus I ke siklus II prestasi belajar siswa dalam aspek berbicara meningkat sebesar 21,06% (dari 73,68% pada siklus I menjadi 94,74% pada siklus II). Dan secara keseluruhan penelitian tindakan ini telah berhasil meningkatkan prestasi belajar siswa sebesar 94,74%. Berbeda dengan penelitian di atas, pada penelitian ini penulis akan meneliti tentang penggunaan metode cerita berantai untuk keterampilan menyimak.

**1.2 Rumusan Masalah**

Masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah penerapan metode cerita berantai untuk keterampilan menyimak siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 2 Tanjung Serang Kecamatan Kayu Agung Kabupaten Ogan Komering Ilir?”

* 1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah penerapan metode cerita berantai untuk keterampilan menyimak pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 2 Tanjung Serang Kecamatan Kayu Agung Kabupaten Ogan Komering Ilir.

**1.4 Manfaat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dan masukan bagi penelitian lain, serta pemahaman dalam Metode Cerita Berantai Untuk Keterampilan Menyimak.

1. Praktis
2. Bagi siswa, dapat dijadikan sebagai upaya melatih meningkatkan keterampilan menyimak.
3. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai variasi untuk mealaksanakan pengajaran menyimak dengan menggunakan metode cerita berantai.
4. Bagi kepala sekolah, dapat dijadikan sebagai bahan informasi untuk mengetahui peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia sehingga berguna untuk memberikan kepada guru-guru.

**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

**2.1 Keterampilan Menyimak**

Menyimak adalah suatu proses mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interprestasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan, (Tarigan, 1986: 28).Sedangkan Suhendar (1997:4), menyatakan bahwa dalam keterampilan menyimak merupakan keterampilan menangkap bunyi-bunyi bahasa yang diucapkan atau yang dibacakan orang lain dan diubahnya menjadi bentuk makna untuk terus dievaluasi, ditarik kesimpulan dan ditanggapi.

Menyimak adalah memperhatikan baik-baik apa yang didengarkan orang (Sugono, 2010:948).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulakan bahwa keterampilan menyimak ialah suatu proses mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpestasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara dengan tujuan untuk menangkap, memahami, atau menghayati pesan, ide, gagasan yang tersirat dalam bahan simakkan baik secara umum maupun khusus.

**2.2 Tujuan menyimak**

Suhendra (1997: 7-9), mengatakan bahwa Tujuan menyimak adalah untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang hendak disampaikan oleh si pembicara melalui ujaran. Inilah merupakan tujuan umum yang terdapat pula beraneka ragam tujuan khusus, yang menyebabkan adanya beraneka ragam menyimak, ada beberapa jenis menyimak sebagai berikut:

1. **Menyimak Kritis**

Menyimak kritis adalah sejenis kegiatan menyimak secara kritis, di dalamnya sudah terlibat kurangnya keaslian atau kehadiran prasangka ketidaktelitian yang akan diamati.

1. **Menyimak Konsentratif**

Menyimak konsentratif adalah *(consentrative listening)* sering juga disebut *a study type listening* atau menyimak merupakan sejenis telaah.

1. **Menyimak Kreatif**

Menyimak kreatif adalah *(creative listening)* mempunyai hubungan yang erat dengan imajinasi seseorang.

1. **Menyimak Interogatif atau Interrogative Listening**

Menyimak *interogatif atau interrogative listening* adalah sejenis menyimak intensif yang menuntut lebih banyak konsentrasi dan selektivitas, pemusatan perhatian dan penilikan, karena sipenyimak harus mengajukan pertanyaan-pertanyaan.

1. **Menyimak Eksploratori atau Menyimak Penyelidikan**

Menyimak eksploratori atau menyimak penyelidikan adalah *(exploratory listening)* adalah sejenis menyimak intensif dengan maksud dan tujuan yang agak sempit.

**2.3 Tahap-Tahap Menyimak**

Menyimak adalah suatu kegiatan yang merupakan suatu proses. Begitulah dalam proses menyimak (Tarigan, 2008: 31), terdapat tahap-tahap, sebagai berikut:

1. *Tahap Mendengar*, tahap ini  kita hanya baru mendengar segala sesuatu yang diujarkan oleh pembicara. Dengan demikian kita masih berada tahap-tahap hearing.
2. *Tahap* *Memahami,* setelah kita mendengar ujaran sang pembicara maka perlu untuk mengerti atau memahami dengan baik. Tahap ini merupakan tahap understanding.
3. *Tahap Menginterpretasi,* penyimak yang baik, yang cermat dan teliti belum merasa puas kalau hanya mendengar dan memahami isi ujaran oleh pembicara sehingga ia ingin menafsirkan apa yang tersirat dalam ujaran permbicara tersebut. Sehingga tahap ini disebut tahap interpreting.
4. *Tahap Mengevaluasi,* setelah penyimak bisa memahami serta dapat menafsirkan isi pembicaraan maka mulailah penyimak menilai apa yang telah diujarkan oleh pembicara, yaitu tentang keunggulan dan kelemahan. Dengan demikian sampailah pada tahap  evaluating.
5. *Tahap Menanggapi*, tahap ini merupakan tahap terakhir dalam kegiatan menyimak. Penyimak bisa menyambut, menyerap serta menerima gagasan yang dikemukakan oleh pembicara. Tahap ini disebut tahap responding.

**2.4 Faktor-faktor Penting dalam Menyimak**

Tarigan (2008: 104-114), mengatakan bahwa faktor-faktor penting dalam menyimak adalah.

1. **Faktor Fisik**

Kita telah sama-sama maklum bahwa kondisi fisik seorang penyimak merupakan factor penting yang turut menentukan keefektifan serta kualitas keaktifannya dalam menyimak. Lingkungan fisik juga mungkin sekali turut bertanggung jawab atas ketidakefektifan menyimak seseorang. Ruangan mungkin sekali terlalu panas, lembap, ataupun terlalu dingin, suara atau bunyi bising yang mengganggu dari jalan, dari kamar sebelah, atau dari beberapa bagian ruangan tempat penyimak berada, para hadirin yang bergerak atau berjalan kian kemari seenaknya saja sehingga mengganggu orang yang sedang menyimak itu.

1. **Faktor Psikologis**

Melibatkan sikap-sikap dan sifat-sifat pribadi, yaitu faktor-faktor psikologis dalam menyimak. Faktor-faktor ini antara lain mencakup masalah-masalah:

1. *Prasangka* dan *kurangnya simpati* terhadap para pembicara dengan aneka sebab dan alasan.
2. *Keegosentrisan* danasyiknya terhadap minat pribadi serta masalah pribadi.
3. *Kepicikan* yang menyebabkan pandangan yang kurang luas.
4. *Kebosanan* dan *kejenuhan* yang menyebabkan tiadanya perhatian sama sekali pada pokok pembicaraan.
5. *Sikap yang tidak layak* terhadap sekolah, terhadap guru, terhadap pokok pembicaraan, atau terhadap pembicara.

**c. Faktor Sikap**

Sikap ini adalah cenderung dalam kehidupan kita, memang cenderung menyingkirkan atau menghilangkan hal-hal yang dapat membuat kita goyang, membuat kita tidak seimbang, atau yang justru membuat kita mempertanyakan posisi kita sendiri pada suatu pokok tertentu.

**d. Faktor Motivasi**

Motivasi merupakan salah satu butir penentu keberhasilan seseorang. Kalau seseorang memiliki motivasi kuat untuk mengerjakan sesuatu, orang itu di harapkan akan berhasil mencapai tujuan. Begitu pula halnya dengan menyimak.

**e. Faktor Jenis Kelamin**

Dari beberapa penelitian, beberapa pakar menarik kesimpulan bahwa pria dan wanita pada umumnya mempunyai perhatian yang berbeda, dan cara meraka memusatkan perhatian pada sesuatu pun berbeda pula. Julian Silverman, misalnya, menemui fakta-fakta bahwa gaya menyimak pria pada umumnya bersifat objektif, aktif, keras hati, analitik, rasional, keras kepala atau tidak mau mundur, menetralkan, instrusif (bersifat mengganggu), berdikari/mandiri, sanggup mencukupi kebutuhan sendiri (swasembada), dapat menguasai/mengendalikan emosi. Sedangkan gaya menyimak wanita cenderung lebih subjektif, pasif, ramah/simpatik, difusif (menyebar), sensitive, mudah dipengaruhi/gampang terpengaruh, mudah mengalah, reseptif, bergantung (tidak berdikari), dan emosional.

**f. Faktor Lingkungan**

Pengaruh lingkungan terhadap keberasilan menyimak khususnya terhadap keberasilan belajar para siswa pada umumnya; baik yang menyangkut lingkungan fisik ruangan kelas, maupun yang berkaitan dengan suasana sosial kelas.

1. Lingkungan Fisik

Dalam mempertimbangkan lingkungan fisik, ruangan kelas merupakan suatu faktor penting dalam memotivasi kegiatan menyimak, hal ini penting untuk menaruh perhatian pada masalah-masalah dan sarana-sarana akustik, agar para siswa dapat mendengar dan menyimak dengan baik tanpa ketegangan dan gangguan.

1. Lingkungan Sosial

Anak-anak yang mempunyai kesempatan untuk didengarkan akan lebih sigap lagi mendengarkan apabila seseorang mempunyai kesempatan berbicara. Suasana yang mendorong anak-anak untuk mengalami, mengekspresikan, serta mengevaluasi ide-ide memang penting sekali diterapkan kalau keterampilan berkomunikasi dan seni berbahasa dikembangkan dan berkembang.

**g. Faktor Peranan dalam Masyarakat**

Kemauan menyimak dapat juga dipengaruhi oleh peranan kita dalam masyarakat. Sebagai guru dan pendidik, kita ingin sekali menyimak ceramah, kuliah, atau siaran-siaran radio dan televise yang berhubungan dengan masalah pendidikan dan pengajaran baik di tanah air kita maupun luar negeri.

Selanjutnya menurut pendapat Suhendar (1997:5), faktor-faktor penting dalam menyimak, yaitu.

a. Alat dengar si pendengar (penyimak) dan alat bicara si pembicara harus baik.

b. Situasi dan lingkungan pembicara itu harus baik.

c. Konsentrasi penyimak kepada pembicaraan.

d. Pengenalan tujuan pembicaraan, artinya kita akan lebih mudah menyimak itu, seandainya tujuan pembicaraan sudah diketahui sebelumnya.

e. Pengenalan paragraf atau bagian pembicaraan dan pengenal kalimat-kalimat inti pembicaraan.

f. Kesanggupan menarik kesimpulan dengan tepat.

g. Keseluruhan, (a) sampai dengan (f), baru dapat dicapai dengan baik andai kata penyimak itu mampu berbahasa dengan baik, didukung dengan kamampuan berbahasa yang memadai, serta mempunyai intelegensi yang cukup baik.

h. Faktor latihan, turut serta menentukan kemampuan menyimak.

Ibrahim (2011:42), faktor-faktor yang penting dalam menyimak, yaitu: menangkap inti pembicaraan, mencatat poin-poin penting saat mendengarkan (*note taking*), dan melontarkan pertanyaan-pertanyaan cerdas.

**2.5 Kunci Keberhasilan dalam Kegiatan Menyimak**

Penyimak yang baik apabila individu mampu menggunakan waktu ekstra untuk mengaktifkan pikiran pada saat menyimak. Ketika para siswa menyimak, perhatiannya tertuju pada objek bahan simakan. Pada saat itulah akan didapatkan proses menyimak yang efektif, menyimak yang lemah, dan menyimak yang kuat, sebagaimana dikemukakan oleh Campbell, dkk (2006: 16).

**2.6.1 Pengertian Metode Cerita Berantai**

Suyatno (2004:128), mengatakan bahwa “Siswa dapat memahami informasi yang dibisikkan oleh temannya dengan cermat, cepat, dan tepat. Siswa mendengarkan informasi yang disampaikan teman kemudian menyampaikan informasi yang didengar ke teman sebelahnya secara berantai dalam kelompok”.

Berdasarkan pendapat di atas metode cerita berantai adalah informasi yang disampaikan oleh siswa kepada temannya yang dilakukan secara berantai.

**2.6.2 Penerapan Metode Cerita Berantai**

Tarigan (1990: 102), cerita berantai dapat diterapkan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Guru menyusun suatu cerita yang dituliskan dalam sehalai kerta.
2. Cerita itu kemudian dibaca dan dihapalkan oleh siswa.
3. Siswa pertama menceritakan cerita tersebut, tanpa melihat teks, kepada siswa kedua.
4. Siswa kedua menceritakan cerita itu kepada siswa ketiga.
5. Siswa ketiga menceritakan kembali cerita itu kepada siswa pertama.
6. Guru mengevaluasi halis bahan simakan.

**2.6.3 Keunggulan dan Kelemahan Metode Cerita Berantai**

Erdina (dalam Tamrin, 2007), bahwa pelaksanaan metode cerita berantai memiliki keunggulan dan kelemahan, keunggulan pelaksanaan cerita berantai antara lain: dapat membangkitkan motivasi siswa untuk menyimak isi pembicara, dapat membuat suasana menjadi gembira, dan dapat menarik minat siswa untuk menyampaikan kembali isi pembicara (pesan) yang diterimanya kepada orang lain.

Di samping keunggulan, pelaksanaan metode cerita berantai juga terdapat kelemahan. Menurut Erdina (dalam Tamrin, 2007), bahwa kelemahan metode cerita berantai sebagai berikut.

1. Sering terjadi perbedaan pesan yang disampaikan oleh siswa pertama dengan pesan yang disampaikan oleh siswa kedua, ketiga, dan seterusnya.
2. Hanya dapat dilaksanakan pada kelompok siswa yang jumlahnya kelompoknya kecil, misalnya tiga orang.
3. Pada kelompok yang besar sulit sekali mendeteksi kesalahan isi pesan yang disampaikan.
4. Pendengaran siswa yang kurang baik akan menjadi pembatas dalam menerapkan metode cerita berantai ini.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode cerita berantai sangat diperlukan kecermatan dalam menangkap pesan atau isi pembicara dari orang pertama, sebab kesalahan dalam menangkap pesan cendrung terjadi pada saat siswa menerima pesan dari temannya. Kemudian bisa pula terjadi siswa pertama salah menyampaikan pesannya kepada siswa kedua. Akibatnya, kesalahan penyampaian tersebut akan terus berjalan. Untuk mengantisipasi beberapa kemungkinan kesalahan dalam penyampaian pesan, sebaiknya siswa pertama pada saat menerima pesan harus teliti dan seksama.

**BAB III**

**METODOLOGI PENILITIAN**

**3.1 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Metode eksperimen yaitu suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh penelitian dengan mengeliminisasi atau mengurangi atau menyisikan faktor-faktor lain yang mengganggu, (Arikunto,2010:9).

Dantes (2012:85) mengumukakan penelitian eksperimen menuntut kontrol yang ketat pada pengaruh variabel lain di luar variabel perlakuan *(treatment).* Metode eksperimen dilakukan karena penelitin tertarik pada pengaruh satu variabel bebas terhadap variabel terikat secara terpisah, baru kemudian menghitung variabel lainnya yang mungkin berpengaruh pada variabel tersebut, Anggoro (2008: 2-3). Dengan menggunakan metode eksperimen peneliti menggambarkan kemungkinan penerapan teknik cerita berantai dalam keterampilan menyimak. Metode ini juga untuk memecahkan masalah dalam penelitian.

**3.2 Variabel Penelitian**

Variabel penelitian adalah objek penelitian yang menjadi titik perhatian suatu penelitian, (Arikunto, 2006:118).Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu.

1. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penerapan metode cerita berantai.

1. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah keterampilan menyimak.

**3.3 Lokasi Penelitian**

**3.3.1 Lokasi Penelitan**

Lokasi penelitan yang akan dilakukan oleh penelitian bertempat di Sekolah Dasar Negeri 2 Tanjung Serang Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir yang beralamat di jalan Raya Desa Tanjung Serang Kecamatan Kayuagung 30651.

**3.4 Populasi dan Sampel**

**3.4.1 Populasi**

“Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian” (Arikunto, 2010:173). Polpulasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 2 Tanjung Serang tahun ajaran 2013/2014 yang berjumlah 62 orang siswa. Untuk lebih jelasnya mengenai penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel.2**

**Populasi Penelitian**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kelas** | **SISWA** | | **Jumlah** |
| **Putri** | **Putra** |
| 1 | VA | 16 | 15 | 31 |
| 2 | VB | 17 | 14 | 31 |

* + 1. **Sampel**

“Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti” (Arikunto, 2010:174). Berdasarkan pendapat di atas, peneliti mengambil sampel untuk populasi siswa kelas 5 yang terdiri dari dua kelas. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel ini adalah *clusture random sampling.* Adapun prosedur penarikan sampel yang dilakukan sebagai berikut.

1. Peneliti memilih kelas mana yang akan dijadikan kelas eksperimen dengan mengambil data yang didapat subjek penelitian kemudian mengundi kelas tersebut dengan kertas bernomor sesuai kelas ada.
2. Dari hasil pengacakan tersebut didapat bahwa kelas VA sebagai kelas eksperimen yang menggunakan metode cerita berantai dan kelas VB tidak menggunakan metode cerita berantai. Untuk lebih jelas dapat dilihat tabel berikut:

**3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik observasi, tes dan wawancara.

**3.5.1 Observasi**

Peneliti mencatat semua kegiatan yang dilakukan siswa selama dalam proses belajar mengajar berlangsung. Observasi yang dilakukan untuk mengetahui keaktifan setiap siswa dalam proses pembelajaran sebagai berikut.

**1) Keaktifan siswa dalam kelas.**

1. Antusias siswa pada saat proses pembelajaran
2. Perhatian siswa terhadap pelajaran membuat rangkuman materi pelajaran

**2) Perilaku siswa pada saat menyimak**

1. Menyela bahan simakan pada saat proses menyimak
2. Ribut dalam kelas
3. Mampu menceritakan kembali isi bahan simakan dengan baik dan sempurna
4. Menceritakan isi bahan simakan dengan terbata-bata
5. Tidak bisa menceritakan isi bahan simakan

**3.5.2 Teknik Tes**

Tes adalah “ serentetan pertanyaan atau latihan atau alat yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok” (Arikunto, 1992: 190).

Tes diberikan kepada sampel (kelompok eksperimen dan kelompok kontrol) sebelum perlakuan *(pretest)*dan sesudah perlakuan *(posttest)*. Tujuan tes dilakukan sebelum pengajaran *(pretest)* untuk megetahui kemampuan awal siswa. Tes yang dilakukan sesudah pengajaran *(posttest)* untuk mengetahui hasil yang telah dicapai dari metode cerita berantai yang telah diterapkan oleh peneliti.

Catatan:

1. Penentuan aspek yang dinilai dapat dibuat sendiri oleh guru tergantung pada keyakinannya sendiri, tetapi prinsipnya harus menyangkut unsur dan subunsur isi pesan dan bahasa.
2. Tingkat kefasihan atau tingkat penguasaan ditentukan 1-5 (dapat juga: 1-4). Kita tinggal mencentang tingkat kefasihan yang dicapai seorang peserta didik.
3. Ketentuan pemilihan tingkat kefasihan secara umum adalah sebagai berikut.

1: baik sekali (tepat sekali, tanpa atau hampir tanpa kesalahan) 84-100

2: baik (ketepatan tinggi dengan sedikit kesalahan) 73-83

3: sedang (jumlah unsur benar dan salah kurang lebih seimbang) 62-72

4: kurang (ada sedikit unsur benar) 51-61

5: kurang sekali (tidak ada unsur yang benar) 0-50

1. Ketentuan tersebut berlaku untuk semua rubrik yang dikembangkan di buku ini.
2. Rubrik yang dicontohkan di atas juga dapat dipakai untuk menilai unjuk kerja pemahaman membaca.
3. Skor seorang peserta uji diperoleh dengan menjumlah seluruh skor.
4. Nilai seorang peserta uji diperoleh dengan cara penghitugan persentase: jumlah skor dibagi skor maksimal kali 100 (atau kali 10) Misalnya jumlah skor 28 dan skor tertinggi untuk contoh di atas 35, maka nilainya adalah 28 : 35 x 100 = 80. (atau: 28 : 35 x 10 = 8).

Untuk menentukan kriteria penilaian tes, harus disesuaikan dengan skala yang digunakan oleh sekolah yang akan diteliti subjeknya. Oleh karena itu, di dalam penelitian ini digunakan kriteria penilaian tes sesuai dengan yang digunakan oleh guru yang mengajar.

**3.6.1 Uji Hipotesis**

Uji hipotesis dilakukan maka dianjurkan dengan pengujian hipotesis dalam penelitian ini pengujian hipotesis menggunakan uji t- student atau “T” uji t- student adalah salah satu tes statistik yang digunakan untuk menguji kebenaran dan kepalsuan hipotesis nihil yang menyatakan bahwa antara dua buah mean sampel yang diambil secara random dari populasi yang sama, tidak terdapat golongan perbedaan yang signifikan Sudijono (2012: 278) pengujian hipotesis statistik yang akan dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Menghitung nilai rata-rata (maen) tes awal (y) sebelum proses pembelajaran dilaksanakan dengan rumus :

My = (Sudijono, 2012 : 315)

1. Menghitung nilai rata-rata *(mean)* tes akhir (x) sesudah proses pembelajaran dilaksanakan dengan rumus:

*Mx* = (Sudijono, 2012: 315)

1. Membuat tabel distribusi frekuansi nilai tes awal (y) dan tes akhir (x)
2. Mencari jumlah nilai simpangan (deviasi yang dikuadratkan pada kelompok y dengan rumus :

∑y2 = ∑y2 - (Arikunto, 2010:355)

1. Mencari jumlah nilai simpangan (deviasi) yang dikuadratkan pada kelompok x dengan rumus :

∑yx2 = ∑x2 - (Arikunto, 2010:355)

1. Menghitung perbedaan nilai rata-rata (mean) tes akhir (x) dengan nilai rata-rata tes awal (y) menggunakan uji “t” dengan rumus

(Sudijono, 2012: 314)

1. Menentukan derajat kebebasan (db) dengan rumus : db= *(nx + ny) -2* (Sudijono, 2012: 316)
2. Mengkonsultasikan harga “t” dengan harga “ttest “ pada tabel nilai “t” pada taraf signifijkansi 1%
3. Mendeskripsikan dan menginterpretasikan hasil penelitian.
4. Menyimpulkan hasil penelitian.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**4.1 Hasil Penelitian**

**4.1.1 Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran**

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 2 Tanjung Serang. Penelitian dilaksanakan 1 minggu dengan 3 kali pertemuan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan metode cerita berantai pada siswa kelas 5V Sekolah Dasar Negeri 2 Tanjung serang, dengan sampel kelas VA sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 31 orang siswa dan kelas VB sebagai kelas kontrol yang berjumlah 31 orang siswa.

Penelitian ini dilaksanakan dengan memberi perlakuan pembelajaran dengan menggunakan penerapan metode cerita berantai pada kelas eksperimen VA dan kelas kontrol VB tidak menggunakan penerapan metode cerita berantai tetapi menggunakan model pembelajaran biasa. Penelitian ini diterapkan pada pokok pembelajaran menyimak pada silabus SD kelas V.

Sebelum memulai penelitian di kelas, peneliti menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Setelah semua pokok materi dibahas, diadakan tes untuk mengukur hasil belajar siswa, baik untuk kelas eksperimen maupun kelas kontrol.

**4.1.2 Deskripsi Data Awal Tes *(pretes)* Kelas Eksperimen**

Penilaian yang dilakukan terhadap tes awal adalah memberikan nilai sesuai Aspek yang dinilai, yaitu dengan nilai tertingggi 76 dan nilai terendah adalah 23.

Berdasarkan tabel 9 tersebut makan dapat diketahui nilai yang didapat oleh siswa dalam metode cerita berantai dalam menyimak adalah siswa yang mendapatkan nilai 76 ada 3 orang siswa (9,67%), yang mendapatkan nilai 73 ada 2 orang siswa (45%), yang mendaparkan nilai 70 ada 3 orang siswa (9,67%), yang mendapatkan nilai 66 ada 3 orang siswa (9,67%), yang mendapatkan nilai 63 ada 5 orang siswa (16,12%), yang mendapatkan nilai 60 ada 4 orang siswa (12,90%), yang mendapatkan nilai 56 ada 3 orang siswa (9,67%), yang mendapatkan nilai 50 ada 1 orang siswa (3,22%), yang mendapatkan nilai 46 ada 1 orang siswa (3,22%), yang mendapatkan nilai 43 ada 2 orang siswa (45%), yang mendapatkan nilai 36 ada 1 orang siswa (3,22%), yang mendapatkan nilai 30 ada 1 orang siswa (3,22%), yang mendapatkan nilai 26 ada 1 (3,22%), dan yang mendapatkan nilai 23 ada 2 orang siswa (45%). Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dari 31 siswa hanya 18 siswa yang tuntas atau ,mencapai KKM, atau hanya 60% dari jumlah keseluruhan siswa. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi dibawah ini:

Berdasarkan tabel tersebut nilai tertinggi pretes kelas eksperimen adalah 76 sebanyak 3 orang siswa (9,67%) dan nilai terendah adalah 23 sebanyak 2 orang siswa (6,45%).

Rata-rata pretes yang diperoleh siswa adalah sebagai berikut:

M = = = 56,80

Keterangan: ∑x = jumlah keseluruhan skor

N = jumlah siswa

M = median (nilai rata-rata)

Berdasarkam tabel 10, dapat digambarkan melalui diagram 1 data tes awal kelas eksperimen sebagai berikut.

**4.1.3 Deskripsi Data Akhir Tes *(postest)* Kelas Eksperimen**

Penilaian yang dilakukan terhadap tes akhir adalah memberikan nilai sesuai Aspek yang dinilaian, yaitu dengan nilai tertingggi 90 dan nilai terendah adalah 66. Nilai postest yang diperoleh tiap siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Berdasarkan tabel 11 tersebut makan dapat diketahui nilai yang didapat oleh siswa dalam metode cerita berantai dalam menyimak adalah siswa yang mendapatkan nilai 90 ada 6 orang siswa (19,35%), yang mendapatkan nilai 86 ada 4 orang siswa (12,90%), yang mendaparkan nilai 84 ada 1 orang siswa (3,22%), yang mendapatkan nilai 83 ada 6 orang siswa (19,35%), yang mendapatkan nilai 80 ada 3 orang siswa (9,67%), yang mendapatkan nilai 76 ada 5 orang siswa (16,12%), yang mendapatkan nilai 73 ada 2 orang siswa (6,45%), yang mendapatkan nilai 70 ada 3 orang siswa (9,67%), dan yang mendapatkan nilai 60 ada 1 orang siswa (3,22%). Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dari 31 siswa dinyatakan tuntas atau mencapai KKM, atau 100% dari jumlah keseluruhan siswa.

Berdasarkan tabel tersebut nilai tertinggi postest kelas eksperimen adalah 90 sebanyak 6 orang siswa (19,35%) dan nilai terendah adalah 60 sebanyak 1 orang siswa (3,22%).

Rata-rata pretes yang diperoleh siswa adalah sebagai berikut:

M = = = 80,16

Keterangan: ∑x = jumlah keseluruhan skor

N = jumlah siswa

M = median (nilai rata-rata)

Berdasarkam tabel 13, dapat digambarkan melalui diagram 2 data tes akhir kelas eksperimen sebagai berikut.

**4.1.4 Deskripsi Data Awal Tes *(pretes)* Kelas Kontrol**

Penilaian yang dilakukan terhadap tes awal adalah memberikan nilai sesuai Aspek yang dinilaian, yaitu dengan nilai tertingggi 66 dan nilai terendah adalah 20.

Berdasarkan tabel 13 tersebut makan dapat diketahui nilai yang didapat oleh siswa dalam menyimak adalah siswa yang mendapatkan nilai 53 ada 1 orang siswa (3,22%), yang mendapatkan nilai 43 ada 3 orang siswa (9,67%), yang mendaparkan nilai 30 ada 11 orang siswa (35,48%), yang mendapatkan nilai 26 ada 3 orang siswa (9,67%), yang mendapatkan nilai 23 ada 8 orang siswa (25,80%), yang mendapatkan nilai 20 ada 5 orang siswa (16,12%). Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dari 31 siswa belum ada yang tuntas atau mencapai KKM, atau 100% dari jumlah keseluruhan siswa.

Berdasarkan tabel tersebut nilai tertinggi pteres kelas kontrol adalah 53 sebanyak 1 orang siswa (3,22%) dan nilai terendah adalah 20 sebanyak 5 orang siswa (16,12%).

Rata-rata pretes yang diperoleh siswa adalah sebagai berikut:

M = = = 36.58

Keterangan: ∑x = jumlah keseluruhan skor

N = jumlah siswa

M = median (nilai rata-rata)

Berdasarkam tabel 14, dapat digambarkan melalui diagram 3 data tes awal kelas kontrol sebagai berikut.

**4.1.5 Deskripsi Data Tes Akhir*(postest)* Kelas Kontrol**

Penilaian yang dilakukan terhadap tes akhir adalah memberikan nilai sesuai Aspek yang dinilaian, yaitu dengan nilai tertingggi 76 dan nilai terendah adalah 23.

Berdasarkan tabel 15 tersebut makan dapat diketahui nilai yang didapat oleh siswa dalam menyimak adalah siswa yang mendapatkan nilai 60 ada 1 orang siswa (3,22%), yang mendapatkan nilai 56 ada 3 orang siswa (9,67%), yang mendaparkan nilai 50 ada 1 orang siswa (3,22%), yang mendapatkan nilai 43 ada 10 orang siswa (32,25%), yang mendapatkan nilai 30 ada 15 orang siswa (48,38%), yang mendapatkan nilai 26 ada 1 orang siswa (3,22%). Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dari 31 siswa hanya 1 dinyatakan tuntas atau mencapai KKM, atau 3.22% dari jumlah keseluruhan siswa.

Berdasarkan tabel tersebut nilai tertinggi postes kelas kontrol adalah 60 sebanyak 1 orang siswa (3,22%) dan nilai terendah adalah 62 sebanyak 1 orang siswa (3,22%).

Rata-rata pretes yang diperoleh siswa adalah sebagai berikut:

M = = = 38,19

Keterangan: ∑x = jumlah keseluruhan skor

N = jumlah siswa

M = median (nilai rata-rata)

Berdasarkam tabel 17, dapat digambarkan melalui diagram 4 data tes awal kelas kontrol sebagai berikut.

**4.2 Hasil Analisis Data Observasi**

Untuk memperoleh gambaran nyata penggunaan metode cerita berantai dalam pengajaran keterampilan menyimak di Sekolah Dasar Negeri 2 Tanjung Serang dilakukan observasi secara langsung kepada siswa. Observasi ini diberikan kepada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 2 Tanjung Serang, yang dilakukan pada saat peneliti memberikan materi di dalam kelas secara langsung. Observasi pada saat tes awal *(pretest)* adalah (1) keaktifan siswa dalam kelas seperti hadir di dalam kelas 95%, aktif dalam kegiatan kelompok 40%, dan mengerjakan tugas 45%, (2) sikap siswa pada waktu menyimak seperti mendengarkan bahan simakan secara teliti 20%, melakukan kegiatan lain pada waktu menyimak 80%, bertanya tentang isi bahan simakan 0%, (3) minat siswa seperti antusias siswa pada saat proses pembelajaran 50%, perhatian siswa terhadap pelajaran 50%, membuat rangkuman materi pelajaran 0%, (4) perilaku siswa pada saat menyimak seperti menyela bahan simakan pada saat proses menyimak 20%, rebut dalam kelas 50%, mampu menceritakan kembali isi bahan simakan dengan baik dan sempurna 5% menceritakan isi bahas simakan dengan terbata-bata 20%, tidak bisa menceritakan isi bahan simakan75%, Observasi pada saat tes akhir *(posttest)* adalah (1) keaktifan siswa dalam kelas seperti hadir di dalam kelas 100%, aktif dalam kegiatan kelompok 75%, dan mengerjakan tugas 90%, (2) sikap siswa pada waktu menyimak seperti mendengarkan bahan simakan secara teliti 90%,melakukan kegiatan lain pada waktu menyimak 10% bertanya tentang isi bahan simakan 30%, (3) minat siswa seperti antusias siswa pada saat proses pembelajaran 80%, perhatian siswa terhadap pelajaran 90%, membuat rangkuman materi pelajaran 5%, rebut dalam kelas 10%, mampu menceritakan kembali isi bahan simakan dengan baik dan sempurna 10%, menceritakan isi bahan simakan dengan terbata-bata 80%, tidak bisa menceritakan isi bahan simakan 10%.

Dapat disimpulkan dari hasil observasi penggunaan metode cerita berantai lebih efektif dalam meningkatkan minat siswa dan sikap siswa dalam belajar di dalam kelas.

**4.3 Hasil Analisis Data Wawancara**

Wawancara diajukan kepada Ibu Dewi, S.Pd. Selaku wali kelas VA dan kelas VB, di Sekolah Dasar Negeri 2 Tanjung Serang. Untuk mengetahui pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia khususnya pembelajaran keterampilan menyimak di Sekolah Dasar Negeri 2 Tanjung Serang. Dengan teknik wawancara yang telah dilakukan dengan terbuka yaitu komunikasi dengan responden. Komunikasi ini dilakukan dengan dialog (Tanya jawab) secara lisan dan bertatap muka secara langsung dengan responden.

Hasil wawancara penulis dengan wali kelas VA, wali kelas VB, Sekolah Dasar Negeri 2 Tanjung Searang dapat disimpulkan sebagai berikut: (a) materi tentang keterampilan menyimak telah diajarkan kepada siswa, (b) guru menggunakan metode yang masih bersifat konvensional, yaitu metode Tanya jawab, latihan, dan penugasan, (c) dengan menggunakan metode konvensional siswa bisa memahami materi tentang keterampilan menyimak, (d) para siswa diberikan tugas setelah berakhirnya pembelajaran materi keterampilan menyimak, (e) tugas yang diberikan dan yang telah dikerjakan oleh siswa akan dinilai dan dibahas kembali, (f) hambatan-hambatan dalam memberikan materi keterampilan menyimak siswa sulit untuk menerimah penjelasan dari guru, cara mengatasinya dengan cara mengulang-ulang penjelasan materi pelajaran, (g) minat dan sikap siswa dalam menyimak pembelajaran di kelas dengan menggunakan metode konvensional baik dan penuh perhatian dalam menyimak materi pelajaran, (h) buku yang digunakan sebagai acuan untuk mengerjakan materi tersebut adalah buku paket bahasa Indonesia yang berjudul “Inilah Bahasaku” dan “Saya Senang Berbahasa Indonesia” penerbit Erlangga.

**4.4 Pembahasan**

**4.4.1 Hasil Analisis Data Keterampilan Menyimak pada Pretes dan Postes**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan keterampilan menyimak antara siswa yang diajarkan menggunakan metode cerita berantai dengan siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran yang lazim digunakan oleh guru.

Secara umum dapat diketahui bahwa untuk kelas eksperimen nilai skor tes awal nilai terendah 23 dan nilai tertinggi 76, dengan skor rata-rata 56,80. Pada tes akhir nilai terendah 60 dan tertinggi 90 dengan rata-rata 80,16. Untuk siswa kelas kontrol pada tes awal nilai terendah 20 dan tertinggi 53 dengan rata-rata 36,58. Pada tes akhir nilai terendah 26 dan tertinggi 60 dengan rata-rata 38,19.

Dari hasil perhitungan uji t diketahui perbedaan rata-rata skor *pretes* dan *postes* kelas eksperimen signifikan. Hal itu bias dilihat dari thit sebesar 7,3373 sedangkan ttab dengan (db= 30) sebesar 2,04.

Dari hasil perhitungan uji t diketahui perbedaan rata-rata skor *pretes* dan *postes* kelas kontrol signifikan. Hal itu bias dilihat dari thit sebesar 3,929 sedangkan ttab dengan (db= 30) sebesar 2,04. Hal itu dapat dari uji t yang menunjukan bahwa thitung > ttabel atau 6,221 > 2,00 (dk= 60) pada taraf kesalahan 5%. Dengan demikian hipotesis alternative (Ha) yang berbunyi diretima jika terdapat perbedaan yang signifikan antara mean hasil belajar kelompok eksperimen (Mx) dan mean kelompok kontrol (My) yaitu Mx > My. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode cerita berantai lebih efektif digunakan pada pembelajaran keterampilan menyimak.

Keberhasilan peningkatan hasil belajar pada siswa kelas eksperimen ini, disebabkan pada saat belajar keterampilan menyimak mendapat materi dengan menggunakan metode cerita berantai yang jelas dengan langkah-langkah yang sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suyatno.

Dengan menggunakan metode cerita berantai penelitian ini pun menunjukkan hasil yang baik, positif, dan mengembirakan. Dengan menggunakan metode cerita berantai siswa lebih termotifasi dan minat belajar siswa lebih besar dibandingkan dengan mggunakan metode yang lazim digunakan oleh guru. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran menggunakan metode cerita berantai lebih efektif digunakan dalam pembelajaran keterampilan menyimak.

**4.4.2 Data Wawancara**

Wawancara dianjurkan kepada Ibu Dewi, S. Pd. Selaku wali kelas VA dan VB di Sekolah Dasar Negeri 2 Tanjung Serang. Untuk mengetahui pelaksaan pengajaran bahasa Indonesia khususnya pembelajaran keterampilan menyimak di Sekolah Dasar Negeri 2 Tanjung Serang. Pertanyaan yang dianjurkan, yaitu mengenai metode pembelajaran yang sering digunakan dalam belajar seperti metode cerama, Tanya jawab dan penugasan, kegiatan belajar yang dilakukan dalam kelas seperti tingkah laku siswa dalam kelas, minat siswa dalam menerima pembelajaran seperti semangat dan senang pada saat belajar, buku penunjang siswa dalam belajar adalah Inilah Bahasaku dan Saya Senang Berbahasa Indinesia, serta hambatan-hambatan yang terjadi pada saat proses belajar mengajar di dalam kelas adalah siswa sulit untuk mengerti atau memahami penjelasan dari guru.

**4.4.2 Data Observasi**

Observasi dilakukan secara langsung terhadap siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Untuk mengetahui kegiatan siswa di dalam kelas dalam menerima pembelajaran, hal-hal yang diobservasi oleh peneliti adalah keaktifan siswa dalam kelas 88%, sikap siswa pada waktu menyimak di dalam kelas 43%, minat siswa 67%, dan perilaku pada saat menyimak 38.

**BAB V**

**PENUTUP**

* 1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran keterampilan menyimak dengan metode cerita berantai dapat meningkatkan kemampuan menyimak pada siswa kelas V SD Negeri 2 Tanjung Serang.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa ada perbedaan kemampuan menyimak antara siswa yang diajar dengan metode cerita berantai dan siswa yang diajar dengan metode yang sering digunakan oleh guru bahasa Indonesia. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa metode cerita berantai efektif digunakan dalam pembelajaran keterampilan menyimak. Berdasarkan hasil penghitungan skor kelas eksperimen pada tes awal nilai terendah 23 yang tertinggi 76 diketahui bahwa rata-rata skor *pretes* kelas eksperimen adalah 56,80 sedangkan pada tes akhir kelas eksperimen yang terendah 66 dan yang tertinggi 90 dengan rata-rata skor *postes* adalah 80,16. Sementara penghitungan skor kelas kontrol pada tes awal yang terendah 20 yang tertinggi 66 dengan rata-rata skor *pretes* kelas kontrol adalah 36,58 sedangkan untuk tes akhir yang terendah 23 dan tertinggi 76 rata-rata skor *postes* adalah 56,80

Berdasarkan hasil tes terhadap kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah dikonsultasikan pada ttabel bahwa perbedaan tersebut signifikan. Hal itu dapat diketahui dari uji t yang menunjukan bahwa thitung > ttabel atau 6,221 > 2,00 (dk = 60) pada taraf kesalahan 5%. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa hipotesis alternativ (Ha) yang berbunyi metode cerita berantai lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran biasa pada pembelajaran menyimak, terbukti kebenarannya.

* 1. **Saran**

Setelah dilakukan penelitian terhadap keefektifan metode cerita berantai dalam keterampilan menyimak siswa kelas V SD Negeri 2 Tanjung Serang, peneliti mengajukan saran sebagai berikut.

1. Kepada wali kelas V SD Negeri 2 Tanjung Serang agar dapat menjadikan metode cerita berantai sebagai alternatif dalam pembelajaran menyimak di sekolah. Jika wali kelas V SD Negeri 2 Tanjung Serang akan menerapkan metode cerita berantai dalam pembelajaran sebaiknya waktu yang digunakan dari 2 x 45 menit. Hal ini di sebabkan langkah-langkah pembelajaran dengan metode cerita berantai memerlukan waktu yang banyak agar pembelajaran menyimak dapat berhasil secara optimal dalam meningkatkan keterampilan menyimak siswa.
2. Kepada kepala sekolah SD Negeri 2 Tanjung Serang, dapat menginformasikan dan menghimbaukan untuk menggunakan metode cerita berantai sebagai alternatif dalam melaksanakan pembelajaran kepada guru-guru.

Bagi peneliti lain metode cerita berantai ini tidak hanya dapat digunakan dalam upaya meningkatkan keterampilan menyimak tetapi juga dapat diterapkan dalam pembelajaran berbahasa lainnya seperti berbicara, menulis, dan membaca. Hanya saja prosedur pembelajarannya perlu dimodifikasi lagi dan bagi peneliti selanjutnya, agar dapat mengelolah waktu dalam pembelajaran.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta:            PT Rineka Cipta.

. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Anggoro, M. Toha. 2008. *Metode Penelitian.* Jakarta: Universitas Terbuka.

Al- Nughaimish, Muhammad Ibrahim. 2011. *Terampil Mendengarkan.* Jakarta:          Zaman.

Campbell, dkk. 2006.*Metode Praktis Pembelajaran: Berbasis Multiple Intelligences.*            Depok: Intuisi Press.

Dantes, Nyoman. 2012. *Metode Penelitian.* Yogyakarta: ANDI.

Elryantini, Citra Arista. 2012. *Penerapan Model Pembelajaran Picture and Picture            Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Siswa Kelas IV Sekolah Dasar            Muhammadiyah XI Palembang Dalam Menulis Karangan.* Skripsi tidak           diterbitkan. Palembang: FKIP Bina Darma.

(<Http://karya.ilmiah.um.ac.id/index.php/KSDP/articel/view/24944>, diakses tanggal 23           April 2013).

([Http://massholeh.webs.com/PTK MBAKSRI/ABSTRAK-ptk-mbakSri.htm](Http://massholeh.webs.com/PTK%20MBAKSRI/ABSTRAK-ptk-mbakSri.htm), diakses           tanggal 23 April 2013).

Muslich, Masnur. 2009.*KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual.* Jakarta: Bumi Aksara.

Mulyati, Yeti. 2007. *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD.* Jakarta: Universita Terbuka.

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penelitian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi.* Yogyakarta: IKAPI.

Suhendar, Pien Supinah. 1997. *MKDU (Mata Kuliah Dasar Umum) Bahasa Indonesia.* Bandung: Pionir Jaya.

Sugono, Dendy, Erwina Burhanuddin, Lien Sutini, Haryanto. 2012. *Kamus Bahasa Indonesia Sekolah Dasar.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra.* Surabaya: SIC.

Slameto. 2012. *Belajar dan Fakto-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sudijono, Anas. 2012. *Pengantar Statistik pendidikan.* Jakarta: Rajawali Pers.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfa Beta.

Tarigan, Henry Guntur. 1994. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.* Bandung: Angkasa.

Tarigan, Djago dan H.G. Tarigan. 1990. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa.* Bandung: Angkasa.